

**Article history :**

Received 8 March 2023

Revised 26 May 2023

Accepted 10 June 2023

**PENDIDIKAN ISLAM INKLUSIF**

Rizka Ayu Safitri

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email: beeay072@gmail.com

Kurnia Neta Diyana

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email: kurniadiyana35@gmail.com

Silvia Maf'ula Zain

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

email: viasilvia484@gmail.com

Mohammad Rofiq

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang

Email: mrofiq@walisongo.ac.id

**Abstract**

Pluralism is not only a theological awareness, but also a social awareness. This has implications for the awareness that humans live in a plural society in terms of religion, culture, ethnicity and various other diversity. Islamic education, both formal and non-formal, according to Nurcholish Madjid, is a bridge to internalize pluralistic values or inclusive beliefs to students. The Koran is the main foundation of Islamic educational practice. On that basis, Islamic education is required to present social morality so that the humanistic messages contained in the holy book can be used as a guide for social life in a civilized manner. This study uses the literature review method, so that the writing refers to written sources, such as articles, journals, books that are in accordance with the discussion of this research. The results of this research show the framework of thinking about religious pluralism in Islamic education.

**Keywords:** Pluralism, religion, inclusiveness, Islamic education.

**Abstrak**

Pluralisme bukan hanya kesadaran yang bersifat teologis, tetapi juga kesadaran yang bersifat sosial. Hal itu berimplikasi pada kesadaran bahwa manusia hidup di tengah masyarakat yang plural dari segi agama, budaya, etnis dan berbagai keragaman lainnya. Pendidikan Islam baik formal maupun non formal, menurut Nurcholish Madjid merupakan jembatan penghubung untuk menginternalisasi nilai-nilai pluralistik atau akidah inklusif kepada peserta didik. Al-Quran merupakan landasan utama praktik pendidikan Islam. Atas dasar itu, pendidikan Islam dituntut menghadirkan moralitas sosial agar pesan humanistik yang termuat di dalam kitab suci bisa dijadikan pedoman hidup bersosial secara beradab. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, sehingga penulisannya merujuk pada sumber tulisan, seperti artikel, jurnal, buku yang

sesuai dengan pembahasan riset ini. Hasil riset ini menunjukkan tentang kerangka berfikir pluralisme agama dalam pendidikan Islam.

**Kata kunci:** Pluralisme, agama, inklusif, pendidikan Islam

## A. PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang menerima berbagai karakter dan latar belakang peserta didik untuk belajar bersama dalam satu iklim pembelajaran.<sup>1</sup> Secara sempit, pendidikan inklusif sering dihubungkan dengan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus.<sup>2</sup> Namun sebenarnya, Pendidikan inklusif lahir atas prinsip bahwa layanan sekolah seharusnya diperuntukkan untuk semua siswa, baik siswa dengan kondisi kebutuhan khusus, perbedaan sosial, emosional, cultural, maupun bahasa. Departemen Education Tasmania Australia merumuskan pengertian pendidikan inklusif sebagai pendidikan yang menerima siswa yang berbeda sebagai bagian utuh dari sekolah dan merasa memiliki sekolah, diberi jaminan untuk akses, berpartisipasi dan meraih prestasi pada seluruh bagian dari pendidikan yang dijalannya.

Dewasa ini wacana pluralisme agama menjadi wacana yang mulai digembar-gemborkan kembali, terutama di Indonesia<sup>3</sup>. Hal ini tidak terlepas seiring munculnya berbagai kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama dipandang sebagai sumber pemicu konflik antar umat beragama itu sendiri. Konflik semacam itu sangat mungkin terjadi bahkan intensitasnya bisa lebih tinggi jika melihat konteks Indonesia yang multi agama dan dari masing-masing agama mengajarkan bahwa dirinyalah yang paling benar sedangkan yang lain salah. Karena itulah konflik yang mengatasnamakan agama di Indonesia tergolong permasalahan yang rawan terjadi sehingga perlu adanya ajaran tentang Pluralitas Agama.<sup>4</sup>

Asas historitas bangsa Indonesia sendiri merupakan negara yang ber-Bhineka Tunggal Ika, yang terdiri dari keragaman suku bangsa dan budayanya yang berarti persatuan dalam perbedaan merupakan semboyan negara Republik Indonesia.<sup>5</sup> Sebagai negara dengan latar belakang budaya, suku, bahasa, dan agama yang sangat majemuk, Indonesia memerlukan pendekatan dan instrumen strategis yang dapat dijadikan sebagai sebuah gerakan nasional untuk mewujudkan persatuan, kesatuan, dan keutuhan bangsa agar menjadi bangsa yang berdaulat dan bermartabat. Salah satu instrumen pendekatannya adalah melalui pendidikan berbasis nilai-nilai pluralisme.<sup>6</sup>

Konsep pluralisme sendiri telah berkembang pesat di Indonesia, dan diserukan oleh berbagai pihak,<sup>7</sup> Namun pemahaman tentang pluralisme cukup beragam. Khususnya lembaga

<sup>1</sup> Purnomo Purnomo and Putri Irma Solikhah, "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif," *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–127.

<sup>2</sup> Ika Leli Erawati, "PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF," *Studi Sosial* 04, no. 01 (2016), <https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklus.pdf>.

<sup>3</sup> Rustam Ibrahim, "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam," *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.

<sup>4</sup> Suharsono Suharsono, "Pendidikan Multikultural," *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.

<sup>5</sup> R. Ibnu Ambarudin, "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius," *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).

<sup>6</sup> Arif Sofwan, *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural* (Malang: UMM Press, 2016). 72

<sup>7</sup> Abdurrahmansyah Abdurrahmansyah, "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam," *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.

pendidikan sebagai agen perubahan perlu mengkaji kembali konsep pendidikan yang berbasis nilai-nilai pluralisme.<sup>8</sup>

Dalam Encyclopedia of Knowledge disebutkan bahwa pluralisme dapat dipahami sebagai “a theory or system of thought that recognizes more than one and generally more than two ultimate principles”. Dari terminologi tersebut dapat dipahami bahwa pluralisme merupakan sebuah teori atau sistem pemikiran yang mengakui lebih dari satu dan umumnya lebih dari dua prinsip-prinsip yang utama.<sup>9</sup>

Sementara Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Pluralisme berasal dari kata ‘Plural’ yang diartikan sebagai hal yang mengatakan jamak atau tidak satu, dalam arti berbeda-beda. Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan.<sup>10</sup>

Sedangkan dalam ilmu-ilmu sosial, pluralisme diartikan sebagai “a framework of interaction in which groups show sufficient respect and tolerance of each other, that they fruitfully coexist and interact without conflict or assimilation.” yaitu suatu kerangka interaksi yang mana setiap kelompok menampilkan rasa hormat dan toleran satu sama lain, berinteraksi tanpa konflik atau asimilasi (pembauran / pembiasan). Oleh karena pentingnya masalah ini maka peneliti mengangkat tema tentang pendidikan Islam inklusif.

## B. METODE PENELITIAN

Metode penulisan ini bersifat penelitian kepustakaan (*Library Research*), sehingga data yang diperoleh berasal dari kajian jurnal atau artikel yang relevan dengan pokok yang akan dibahas dalam karya ini. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan oleh penulis adalah mengumpulkan data-data dari jurnal, dan artikel yang berkaitan dengan tema yang dibahas.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Pluralisme

Pluralisme adalah suatu paham atau pandangan hidup yang mengakui dan menerima adanya kemajemukan atau keanekaragaman dalam suatu kelompok masyarakat. Kemajemukan dimaksud misalnya dilihat dari segi agama, suku, ras, adat istiadat, dll. Segi – segi inilah yang biasanya menjadi dasar pembentukan aneka macam kelompok lebih kecil, terbatas dan khas, serta yang mencirikhasikan dan membedakan kelompok yang satu dengan kelompok yang lain, dalam suatu kelompok masyarakat yang majemuk dan yang lebih besar atau lebih luas. Misalnya masyarakat Indonesia yang majemuk, yang terdiri dari berbagai kelompok umat beragama, suku, dan ras, yang memiliki aneka macam budaya atau adat – istiadat. Begitu pula masyarakat Maluku yang majemuk, ataupun masyarakat Aru yang majemuk.<sup>11</sup>

Menerima kemajemukan berarti menerima adanya perbedaan. Menerima perbedaan bukan berarti menyamaratakan tetapi justru mengakui bahwa ada hal atau ada hal-hal yang tidak sama. Menerima kemajemukan (misalnya dalam bidang agama) bukanlah berarti bahwa membuat “penggabungan gado-gado”, dimana kekhasan masing-masing terlebur atau hilang. Kemajemukan juga bukan berarti “tercampur baur” dalam satu “frame” atau “adonan”. Justru di dalam pluralisme atau kemajemukan, kekhasan yang membedakan hal (agama) yang satu

<sup>8</sup> Ibrahim, “PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam.”

<sup>9</sup> Sofwan, *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural*.

<sup>10</sup> Syamsul Ma’arif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal : Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang* (Yogyakarta: : Universitas Negeri Jogja, 2014).

<sup>11</sup> Lasijan, “MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM,” *Jurnal TAPIS* 10, no. 2 (2014), <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1610/1343>.

dengan yang lain tetap ada dan tetap dipertahankan. Jadi pluralisme berbeda dengan sinkritisme (penggabungan) dan asimilasi atau akulturasi (penyingkiran). Juga pluralisme tidak persis sama dengan inkulturasi, kendati di dalam pluralisme atau kemajemukan bisa terjadi inkulturasi dimana keaslian tetap dipertahankan.<sup>12</sup>

Menurut Mukti Ali, Pluralisme adalah penyebab perubahan sosial sampai ketidakpuasan masyarakat akan kondisi sosialnya yang secara pribadi mempengaruhi diri mereka. Sebagai sebuah ciri keberagaman, pluralisme dan pluralitas sering dikacaukan. Pluralitas, suatu realitas nyata. Sedangkan pluralisme, sebuah kesadaran akan realitas. Pluralitas itu merupakan kenyataan. Untuk mengatur pluralitas diperlukan pluralisme. Sebab tidak bisa dipungkiri, pluralitas mengandung bibit perpecahan, untuk itulah diperlukan sikap toleran, keterbukaan, dan kesetaraan. Pluralisme memungkinkan terjadinya kerukunan dalam masyarakat, bukan konflik.

Menurut Musa Asy'arie, hakikat pluralisme pada dasarnya tunggal, dan yang tunggal itu bereksistensi terus tanpa henti dalam melahirkan pluralitas. Pluralisme tidak semakin sederhana, namun menjadi semakin kompleks. Karena sesungguhnya proses tersebut akan terus berlangsung sepanjang masih ada kehidupan. Proses kehidupan yang menghasilkan pluralitas, pada hakikatnya adalah rangkaian sambung menyambung tidak berhenti kecuali jika kehidupan telah berakhir. Oleh karena itu pluralisme tidak dapat dihindarkan apalagi ditolak. Meskipun manusia cenderung untuk menolaknya, karena pluralisme dianggap sebagai ancaman terhadap eksistensi dirinya atau eksistensi kelompoknya. Walaupun sesungguhnya penolakan terhadap pluralisme sama artinya dengan menolak kehidupan itu sendiri.

Pluralisme mendorong kebebasan, termasuk kebebasan beragama dan merupakan pilar demokrasi. Tidak ada demokrasi yang sejati tanpa pluralisme. Pluralisme di sini berarti perlindungan negara terhadap hak-hak warga negaranya untuk memeluk agama sesuai dengan apa yang diyakininya. Pluralisme berarti membangun toleransi, harus mengakui bahwa setiap agama dengan para pemeluknya masing-masing mempunyai hak yang sama untuk eksis. Maka yang harus dibangun adalah perasaan dan sikap saling menghormati, yaitu toleransi dalam arti aktif. Pluralisme bukan sinkretisme, juga bukan relativisme. Justru karena pluralisme itu mengakui perbedaan, maka perbedaan itu perlu dikembangkan.

Pluralisme tidak dapat dipahami hanya dengan mengatakan bahwa masyarakat kita adalah majemuk, beraneka ragam, terdiri dari berbagai suku dan agama, yang justru hanya menggambarkan kesan fragmentasi. Pluralisme juga tidak boleh dipahami sekedar sebagai kebaikan negatif (*negative good*), hanya ditilik dari kegunaannya untuk menyingkirkan fanatisme. Pluralisme akan dipahami sebagai pertalian sejati kebhinnekaan dalam ikatan-ikatan keadaban (*genuine engagement of diversities within the bound of civility*). Bahkan pluralisme adalah suatu keharusan bagi keselamatan umat manusia.

Menurut Masykuri Abdillah dengan mengutip *The Oxford English Dictionary*, mengelaborasi faham pluralisme sebagai: (1) Suatu teori yang menentang kekuasaan negara monolitik dan sebaliknya, mendukung desentralisasi dan otonomi untuk organisasi-organisasi utama yang mewakili keterlibatan individu dalam masyarakat. Selain itu, suatu keyakinan bahwa kekuasaan itu harus dibagi bersama-sama di antara sejumlah partai politik. (2) Keberadaan atau toleransi keragaman etnik atau kelompok-kelompok kultural dalam suatu masyarakat atau negara, serta keragaman kepercayaan atau sikap dalam suatu badan,

---

<sup>12</sup> Heru Saiful Anwar, "Membangun Karakter Bangsa," *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10, <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.

kelembagaan, dan sebagainya. Definisi yang pertama mengandung pengertian pluralisme politik, sedangkan definisi kedua mengandung pengertian pluralisme sosial atau primordial.

## 2. Mendidik Sikap Inklusif

Pendidikan inklusif memberikan keberanian setiap insan untuk menerima perbedaan sekaligus kesiapan untuk membangun dunia ini secara lebih damai dan nyaman untuk dihuni secara bersama-sama.<sup>13</sup> Dalam hubungan sesama dan antaragama perlu dikembangkan solidaritas bersama yang mampu menciptakan kerukunan antar pemeluk agama dan keyakinan. Jangan sampai terjadi lagi perusakan tempat ibadah di luar agama kita seperti yang terjadi di Temanggung.

Dengan pendidikan inklusif ini diharapkan dapat membentuk sikap dan perilaku umat Islam bisa saling menghormati, menghargai, dan toleransi terhadap perbedaan agama, suku, ras dan pendapat.

Last but not least, Rahmat itu memiliki 3 dimensi, yaitu: pertama; rasionalitas, kedua; peduli, dan ketiga; peradaban. Pertama; agama Islam adalah agama yang rasional. Apabila ada ajakan atau doktrin yang menyatakan bahwa “bidadari telah menunggu para mujahidin” dengan cara bom bunuh diri dengan megebom tempat-tempat maksiat atau tempat-tempat milik non Muslim adalah merupakan tindakan yang konyol dan irrasional.

Kedua; ajaran Islam dengan konsepsi rahmatan lil’alamin memiliki konsekuensi logis untuk selalu peduli kepada orang yang memerlukan pertolongan atau bantuan. Apabila ada yang terkena musibah kecelakaan di jalan raya, ketika hendak menolong, maka tidak perlu ditanyakan lagi apa agama sampean? Islam apa Kristen? Islamnya NU atau Muhammadiyah? NU-nya PKB atau PPP? PKB-nya Gus Dur atau Muhaemin? Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak perlu, yang terpenting ketika ada orang yang terkena musibah, maka harus segera ditolong. Ini adalah merupakan bentuk kepedulian, karena menolong adalah inti ajaran Islam yang universal.

Ketiga; Agama Islam adalah agama peradaban. Rasulullah Saw di utus di muka bumi ini adalah untuk membangun peradaban. Hal ini dapat terlihat dari ajarannya dalam membebaskan perbudakan, menghargai perempuan, menghargai perbedaan agama, dan menjunjung tinggi ilmu pengetahuan.<sup>14</sup>

## 3. Tujuan Pendidikan Inklusif

Pada dasarnya setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan. Menurut UU Nomor 20 Tahun 2003, pasal 5 ayat 1 berbunyi 'bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang merata dan berpengaruh pada pengembangan pendidikan.<sup>15</sup>

<sup>13</sup> Dr. Afrizal Nur and Lubis Mukhlis, “Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr),” *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.

<sup>14</sup> Quraish Shihab, *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (Tangerang: Lentera Hati, 2019). 127

<sup>15</sup> Endah Marwanti, “Membangun Semangat Nasionalisme Di Sekolah Melalui Kearifan Lokal,” *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3 (2016): 55–63.

Pendidikan inklusif penting untuk menekan sikap anti diskriminasi, perjuangan hak dan kewajiban, serta kualitas pendidikan. Anak-anak berhak mendapatkan perkembangan dan kemajuan pendidikan.<sup>16</sup>

Menurut UNESCO, pendidikan inklusif penting untuk proses penerimaan, respon keberagaman, dan kebutuhan semua siswa. Sehingga siswa dapat memahami dan ikut berpartisipasi dalam belajar, budaya, dan komunikasi. Berikut tujuan pendidikan inklusif:

- Membantu meningkatkan kepedulian dan kebutuhan belajar siswa
- Guru dan siswa nyaman dengan keberagaman
- Memberi kesempatan kepada peserta didik, untuk mendapatkan pendidikan sesuai kebutuhan dan kualitas
- Adanya keanekaragaman, tidak diskriminatif, dan saling menghargai di sekolah

#### 4. Nilai-nilai Inklusif dalam Pendidikan Islam

Inklusifitas agama belakangan ini menjadi isu sentral dalam mengembangkan teologi. Munculnya isu ini disebabkan karena semakin kaburnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas yang meniscayakan multi etnik dan multi agama yang tumbuh dalam masyarakat yang berbhineka. Pada saat ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik agama, serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama.

Agama, sebagaimana kita ketahui, lebih banyak berhubungan dengan hati (iman) ketimbang rasio. Maka agama mengandung dimensi subjektivitas, dalam arti pengalaman keagamaan per-individu, yang sulit ditelusuri. Sedangkan pada pendekatan normatif adalah upaya untuk menjelaskan sebuah agama dengan menitikberatkan kebenaran doktrinal dan keunggulan sistem nilai. Pendekatan ini akan menggunakan cara-cara yang bersifat persuasif apologetik dalam mempertahankan keunggulannya. Disinilah terjadi dalam membandingkan suatu agama dengan agama lain, dengan penekanan unsur-unsur “kelemahan dan kekurangan” selalu ditonjolkan.

Berangkat dari realitas di atas, banyak gagasan untuk menafsirkan agama (Islam) dikaitkan dengan corak kehidupan di Indonesia yang beragam. Beberapa di antaranya mencoba menawarkan apa yang disebut sebagai “Islam inklusif” yang secara umum diartikan dengan Islam yang terbuka, artinya mengakui adanya nilai kebenaran pada agama lain demi kerukunan, kedamaian umat. Namun perlu dicatat, pengakuan atas kebenaran agama lain tidak berarti mencampuradukkan paham-paham agama lain bercampur dengan Islam. “Islam inklusif” berupaya mengambil universalitas Islam sebagai agama yang rahmatan lil’alamin yang terimplemntasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat ajarannya yang inklusif diharapkan ajaran Islam mampu menjawab isu-isu global seperti humanisme, pluralisme, gender dan sebagainya.<sup>17</sup>

Katakan saja, ada dua istilah yang perlu dicermati yaitu inklusif dan eksklusif. Inklusif mengidentifikasikan sebagai sikap terbuka, toleran dan mau menerima orang lain. Sementara eksklusif adalah sikap tertutup, jumud dan rigid. Katakan saja, inklusifisme berusaha menggapai kesatuan agama-agama lain. Tentu saja, berbeda dengan eksklusifisme yang berusaha untuk

<sup>16</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2015).

<sup>17</sup> Nasri Kurniallah Dan Sri Suharti, “Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur,” *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 201–232.

menjadikan agama-agama yang banyak itu sebagai salah satu facet (segi) dari agama yang satu. Maka berkembanglah apa yang sering disebut sebagai inklusif pluralis dan inklusif teologis.

Inklusif agama belakangan ini menjadi isu sentral dalam mengembangkan teologi. Munculnya isu ini disebabkan karena semakin kaburnya kesadaran masyarakat tentang pluralitas yang meniscayakan multi etnik dan multi agama yang tumbuh dalam masyarakat yang berbhineka. Pada saat ini, toleransi etnik dan agama di Indonesia menjadi agenda penting sejak maraknya kekerasan etnik agama, serta gencarnya kasus-kasus teror yang ditebar atas nama agama.

Dalam konsep “Islam inklusif” itu sendiri, meminjam istilahnya Alwi Shihab harus dibangun dengan landasan satu pemahaman mengenai perbedaan yang merupakan sunnatullah, mengandung semangat pluralisme agama dan toleransi. Sedangkan upaya untuk mewujudkan itu dengan melakukan studi perbandingan agama, dan dialog antar agama untuk mencari kalimat sawa (titik temu) dengan agama lain. Jika dikaitkan dengan pendidikan perlu adanya kesadaran lembaga pendidikan termasuk perguruan tinggi untuk lebih menanamkan nilai-nilai terbuka, tidak benar sendiri, saling menyalahkan. Nilai-nilai tersebut bisa diadaptasi dengan pemikiran Islam inklusif.

Mengadaptasikan nilai-nilai inklusif ini penting diupayakan mengingat bahwa sikap keberagaman masyarakat yang intoleran ini, secara umum bahkan di Indonesia, dipengaruhi oleh pendidikan di masyarakat, khususnya pendidikan agama yang diajarkan di sekolah/perguruan tinggi yang cenderung eksklusif. Memang dunia pendidikan bukanlah satu-satunya institusi yang harus bertanggung jawab, namun tidak bisa dinapikan bahwa dunia pendidikan memiliki andil yang signifikan untuk dua proses kecenderungan; menoleransi keragaman atau sebaliknya, menjadikan keragaman sebagai bagian dari sumber kekerasan, karena pendidikan menjadi institusi yang menanamkan nilai-nilai di dalam manusia Indonesia. Katakan saja, kecenderungan pendidikan yang intoleran, bervisi eksklusif, menafikan realitas kebangsaan Pancasila, akan mudah menjadi pemantik bagi kecenderungan kekerasan berbasis keyakinan yang eksklusif. Dengan begitu akan memunculkan suatu pembelajaran yang mengutamakan kebenaran bersama dan tidak mengunggulkan satu golongan tertentu. Selain itu memberikan pembelajaran pada siswa bahwa sebagai makhluk sosial terlebih di Indonesia yang majemuk ini tidak bisa seenaknya memaki-maki dan menghakimi sesat kepada mereka yang beragama berbeda.

Kegagalan dalam menumbuhkembangkan sikap toleran dan inklusif dalam pendidikan agama hanya akan melahirkan sayap radikal dalam beragama. Meminjam filsafat pendidikan Paulo Freire, sudah saatnya pendidikan agama diarahkan pada arena pembebasan dari belenggu doktrin- doktrin agama yang eksklusif dan intoleran menuju formulasi pendidikan agama yang inklusif. Karena sejak awal pendidikan harus menjadi proses pemerdekaan, bukan penjinakkan budaya yang serba eksklusif.

## **5. Pluralisme dalam Pendidikan Islam**

Islam memandang bahwa pluralisme adalah sesuatu yang alamiah (sunatullah) dalam wahana kehidupan manusia. Al-Qur’an sebagai kitabun muthahhar dan sebagai pedoman hidup (hudan linnas) sangat menghargai pluralitas sebagai suatu keniscayaan manusia sebagai khalifah di bumi. Ini sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur’an: “Untuk tiap-tiap umat di antara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah SWT menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat saja, tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-

lah kamu semua kembali, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan.” (Q.S. Al-Maa'idah:48).

Berdasarkan ayat di atas, jelas bahwa dalam tataran teologis, ideologis, dan bahkan sosiologis, Islam dengan kitab sucinya yaitu Al-Qur'an memandang positif terhadap pluralitas sebagai suatu yang alamiah dan mutlak keberadaannya. Oleh karena itu pluralisme dalam konsepsi Islam dapat dipahami sebagai tata nilai di tengah kehidupan manusia sebagai khalifah, yang hadir dalam dimensi teologis agama, dan juga hadir dalam dimensi sosial lainnya dengan segala kompleksitas dan konsekuensinya yang khas yang harus diterima sebagai sebuah anugerah dengan penuh kesadaran. Fenomena pluralitas agama telah menjadi fakta sosial yang harus dihadapi masyarakat modern. Ide awal lahirnya pluralitas agama adalah keragaman yang pada muaranya akan melahirkan perbedaan cara pandang bagi pemeluknya.

Menurut pendapat Madjid, ajaran tentang pluralisme agama ini tidak perlu diartikan sebagai kenyataan bahwa paham keagamaan orang-orang Muslim masih banyak yang keliru, karena pada prinsipnya masih bertolak belakang dengan pemahaman dasar Kitab Suci seperti bentuk sikap pemitosan pada sesama makhluk, baik itu yang masih hidup atau yang telah mati.

Kendati paham kemajemukan telah menegaskan pengertian dasar bahwa semua agama telah diberi kebebasan untuk hidup, dengan konsekuensi yang akan ditanggung oleh para penganutnya, baik secara pribadi maupun kelompok, namun sikap tersebut bisa ditafsir sebagai suatu harapan kepada semua keyakinan agama yang ada, yaitu karena semua agama itu pada mulanya menganut prinsip yang sama, yakni tauhid, maka harapan di maksud adalah agar semua golongan agama itu secara perlahan-lahan menemukan kebenaran aslinya sendiri sehingga secara keseluruhan akan kembali kepada satu titik tujuan dan istilah Al-Qur'an-nya disebut kalimah sawa'.

Jadi pluralisme menurut Madjid, adalah sebuah kehendak Tuhan (Sunnatullah) yang tidak akan berubah, sehingga tidak mungkin dapat dilawan atau diingkari keberadaannya. Islam merupakan agama yang sangat tegas mengakui hak agama-agama lain, kecuali yang berdasarkan paganisme atau syirik.

Dalam tatanan konseptual, al-Qur'an telah memberi resep atau arahan-arahan yang sangat diperlukan bagi manusia muslim untuk memecahkan masalah kemanusiaan universal, yakni realitas pluralitas keberagaman manusia. Dan menuntut supaya bersikap toleransi terhadap kenyataan tersebut demi tercapainya perdamaian di muka bumi. Karena Islam menilai bahwa syarat untuk membuat keharmonisan perintah Islam agar umatnya bersikap toleran terhadap agama lainnya dengan menyatakan bahwa tidak ada paksaan dalam soal agama dan menyerahkan kepada manusia merdeka untuk memilih jalan yang dikehendakinya. Manusia tidak boleh memaksa manusia lainnya untuk mengikuti ajaran yang disampaikan karena tugas manusia hanyalah mengajak manusia lainnya untuk menyembah kepada Allah, namun hanya Allah yang berhak memberi hidayah kepada seseorang. Hal tersebut pentingnya memahami sikap pluralisme khususnya dalam konteks pendidikan Islam yaitu menebarkan sikap rasa kasih sayang, lemah lembut dan adanya toleransi dalam berbagai aspek teman sebaya dan masyarakat kehidupan.

#### **D. KESIMPULAN**

Pluralisme agama adalah menerima kehadiran orang lain atas dasar konsep hidup berdampingan secara damai, tidak saling mengganggu, dan mengembangkan kerjasama sosial-keagamaan melalui berbagai kegiatan untuk mendorong proses pengembangan kehidupan beragama yang rukun. Di Indonesia nilai-nilai pluralisme sudah tercakup dalam isi Pancasila,



dan dilindungi oleh undang-undang 1945 (UUD 45). Pemikiran Nurcholish Madjid tentang pluralisme agama yaitu bahwa semua agama pada intinya sama dan satu, tetapi manifestasi sosio-kulturalnya secara historis berbeda-beda, karena itulah pluralisme tidak hanya mengisyaratkan adanya sikap bersedia mengakui hak kelompok agama lain untuk ada, serta mengandung makna kesediaan berlaku adil kepada kelompok lain itu atas dasar perdamaian dan saling menghormati. Dalam penerapan di Indonesia Konsep Islam inklusif yang pada dasarnya menampilkan kepedulian yang besar terhadap unsur-unsur utama dari kemanusiaan seperti keadilan, HAM, kesetaraan gender, pluralisme, demokrasi serta nilai-nilai kemanusiaan mencakup lima hak dasar manusia *Al khuliyat al khomsah* menjadi tereduksi oleh kepentingan pragmatis kelompok-kelompok tertentu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahmansyah, Abdurrahmansyah. "Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam." *Madania: Jurnal Kajian Keislaman* 21, no. 1 (2017): 79.
- Ambarudin, R. Ibnu. "Pendidikan Multikultural Untuk Membangun Bangsa Yang Nasionalis Religius." *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* 13, no. 1 (2016).
- Anwar, Heru Saiful. "Membangun Karakter Bangsa." *At-Ta'dib* 8, no. 1 (2013): 4–10.  
<https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/511>.
- Dan Sri Suharti, Nasri Kurniallah. "Pendidikan Islam Berbasis Inklusif Dalam Kehidupan Multikultur." *Jurnal Penelitian* 10, no. 1 (2016): 201–232.
- Erawati, Ika Leli. "PENDIDIKAN KARAKTER BANGSA PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF." *Studi Sosial* 04, no. 01 (2016).  
<https://media.neliti.com/media/publications/41055-ID-pendidikan-karakter-bangsa-pada-anak-berkebutuhan-khusus-dalam-pendidikan-inklus.pdf>.
- Ibrahim, Rustam. "PENDIDIKAN MULTIKULTURAL : Pengertian , Prinsip , Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam." *Addin* 7, no. 1 (2013): 1–26.
- Lasijan. "MULTIKULTURALISME DALAM PENDIDIKAN ISLAM." *Jurnal TAPIS* 10, no. 2 (2014). <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/TAPIS/article/view/1610/1343>.
- Ma'arif, Syamsul. *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal : Studi Etnografi Pesantren Tebuireng Jombang*. Yogyakarta: : Universitas Negeri Jogja, 2014.
- Marwanti, Endah. "Membangun Semangat Nasionalisme Di Sekolah Melalui Kearifan Lokal." *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an* 3 (2016): 55–63.
- Nur, Dr. Afrizal, and Lubis Mukhlis. "Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa at-Tanwîr Dan Aisar at-Tafâsîr)." *An-Nur* 4, no. 2 (2015): 205–225. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2062>.
- Purnomo, Purnomo, and Putri Irma Solikhah. "Konsep Dasar Pendidikan Islam Inklusif : Studi Tentang Inklusivitas Islam Sebagai Pijakan Pengembangan Pendidikan Islam Inklusif." *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 7, no. 2 (2021): 114–127.
- Shihab, Quraish. *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati, 2019.
- Sofwan, Arif. *Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural*. Malang: UMM Press, 2016.
- Suharsono, Suharsono. "Pendidikan Multikultural." *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2017): 13–23.
- Yaqin, Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2015.